

## PENGEMBANGAN POTENSI PERTANIAN PERKOTAAN DI KAWASAN SUNGAI PALU

Jurnal Pengembangan Kota (2018)

Volume 6 No. 1 (75-83)

Tersedia online di:

<http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpk>

DOI: 10.14710/jpk.6.1.75-83

Wildani Pingkan S. Hamzens<sup>1\*</sup>, Meidy Widayanto Moestopo<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian,  
Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako

<sup>2</sup>Konsultan Arsitektur, Perencanaan Wilayah dan Kota

**Abstrak.** Pengembangan pertanian perkotaan di Kawasan Sungai Palu merupakan isu yang menarik. Hal ini terkait adanya keinginan Pemerintah Kota Palu untuk mengembangkan Kota Palu menjadi Kota Hijau. Selain itu, kehadiran Kawasan Ekonomi Khusus di Kota Palu kelak akan menyebabkan peningkatan jumlah penduduk dan peningkatan kebutuhan pangan bagi warga Kota Palu. Kawasan Sungai Palu merupakan salah satu lokasi potensial untuk pengembangan pertanian perkotaan, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk pengembangan potensi pertanian perkotaan di kawasan ini. Penelitian ini termasuk penelitian survei, dan fenomena yang berlangsung menjadi data utama yang diolah untuk analisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif berdasarkan hasil observasi. Hasil penelitian memperlihatkan upaya-upaya yang perlu dilakukan meliputi konsolidasi tanah; penetapan jenis aktivitas; perekrutan pelaksana dan pembinaan sumber daya manusia; penyiapan prasarana dan sarana; dan manajemen berkelanjutan.

**Kata kunci:** pengembangan; pertanian perkotaan; sungai; berkelanjutan; Kota Palu

**[Title: Development of Urban Farming in Palu River Area].** *The development of urban farming in Palu River Area is an interesting issue. The initial interest to conduct this research was inspired by Palu Municipality willingness to promote the Palu City as a Green City. In addition, the presence of the Special Economic Zone in Palu that will lead to an increase in the city population, would be an opportunity to produce the urban food crops. Palu River Area is one of potential site to grow an urban agriculture. The purpose of this research is to identify efforts to develop urban farming based on its potencies. This paper is based on a survey research with descriptive analysis as the technique to analyze observation results. This research found that in order to develop urban farming in this area, it needs (1) land consolidation; (2) determination of activity types; (3) recruitment of field person and human resource development; (4) infrastructure and facilities preparation; and (5) sustainable management.*

**Keyword:** development; urban agriculture; river; sustainable; Palu City

*Cara mengutip:* Hamzens, W. P. S & Moestopo, M. W. (2018). Pengembangan Potensi Pertanian Perkotaan di Kawasan Sungai Palu. **Jurnal Pengembangan Kota**. Vol 6 (1): 75-83. DOI: 10.14710/jpk.6.1.75-83

### 1. PENDAHULUAN

Pertanian perkotaan merupakan aktivitas yang berorientasi pada terwujudnya kemudahan pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari bagi masyarakat kota. Selain itu, kehadiran aktivitas pertanian perkotaan juga membantu pemenuhan dan penambahan luasan Ruang Terbuka Hijau Kota. Karenanya, aktivitas pertanian perkotaan harus tertuang dalam dokumen Rencana Tata Ruang Kota, sehingga penyelenggaraannya merupakan bagian dari implementasi Rencana Tata Ruang Kota tersebut.

Pada visi kota tentang masa depan, pertanian perkotaan telah lama dianggap sebagai bagian integral dari 'kota berkelanjutan' (Pollard, Ward, & Roetman, 2018). Hal yang sama juga disampaikan oleh Haberman dkk. (2014), bahwa menumbuhkan

ISSN 2337-7062 (Print), 2503-0361 (Online) © 2018

This is an open access article under the CC-BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>). – lihat halaman depan © 2018

\*Email: pingkan2hz@gmail.com

Diterima 22 Mei 2018, disetujui 30 Juni 2018

makanan di daerah perkotaan dapat memecahkan banyak masalah sosial dan masalah lingkungan. Terkait dengan pernyataan di atas, maka pertanian perkotaan yang dilakukan secara berkelanjutan akan menghadirkan suatu aktivitas yang teratur. Hal ini disebabkan kegiatan bertani identik dengan keteraturan, merupakan kegiatan yang memiliki proses pasti, harus dilakukan dengan urut dan konsisten. Dengan hadirnya pertanian perkotaan, kota akan lebih 'hidup', lebih tertata rapi dan asri. Bahkan, kawasan pertanian perkotaan tidak saja berfungsi sebagai tempat penyedia bahan pangan bagi masyarakat kota, namun juga dapat menjadi pusat aktivitas pendidikan pertanian bagi generasi muda, dan menjadi wahana rekreasi bagi seluruh masyarakat kota. Hal ini tentunya akan mengatasi sebagian masalah sosial, akan membuka lapangan kerja, dan membuat kota semakin dinamis dalam suasana keseharian yang menyenangkan. Aktivitas pertanian perkotaan yang berkelanjutan memperlihatkan peningkatan kepedulian dan penghargaan masyarakat secara nyata terhadap lingkungan kota yang ditunjukkan dengan suasana kota yang hijau dan asri.

Secara umum, 'petani dari suatu tempat' menanam tanaman dan menyerahkan produk mereka melalui pemrosesan makanan, distribusi dan jaringan pasokan ke toko-toko, di mana pelanggan perkotaan akhirnya membelinya tanpa pengetahuan konteks tentang asal makanan mereka (Duží, Frantál, & Rojo, 2017). Penyelenggaraan pertanian perkotaan akan mendekatkan pelanggan perkotaan dengan sumber produksi bahan pangan, sehingga pelanggan dapat melihat sendiri proses produksi bahan pangannya, dan mengetahui asal usul bahan makanan yang dimakan. Tentunya hal ini secara psikologi akan lebih menenangkan, di mana setiap orang tahu tempat asal bahan pangan, dapat melihat sendiri proses produksi bahan pangan yang dimakannya, dan setiap orang yakin bahwa mereka telah mengkonsumsi makanan yang berasal dari bahan pangan sehat.

Pertanian perkotaan adalah bagian dari sistem pangan lokal di mana makanan dibudidayakan dan diproduksi di daerah perkotaan dan dipasarkan kepada konsumen di daerah perkotaan itu. Pertanian perkotaan juga dapat mencakup peternakan (misalnya pemuliaan dan pemeliharaan

ternak), pemeliharaan lebah, budidaya (misalnya budidaya ikan), aquaponik (misalnya mengintegrasikan peternakan ikan dan pertanian), dan produk non-makanan seperti memproduksi benih, membudidayakan bibit, dan menumbuhkan bunga. Hal ini dapat dicirikan dalam hal kedekatan geografis produsen untuk konsumen, praktik produksi dan distribusi yang berkelanjutan (US Environmental Protection Agency, 2011). Karena pertanian perkotaan bergerak ke arah kegiatan yang menghasilkan pendapatan atau memproduksi makanan, penting untuk mengembangkan rencana memulai dan mengoperasikan bisnis terlepas dari apakah itu dimaksudkan untuk menjadi profit bisnis atau non-profit bisnis (US Environmental Protection Agency, 2011).

Praktik pertanian perkotaan telah diterapkan cukup lama. Pada tahun 1926 di Luxemburg, kongres internasional pertama tentang isu perlunya kebun rekreasi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di daerah perkotaan dilakukan. Momen ini menjadi tonggak sejarah lahirnya *Allotment* sebagai suatu konsep pertanian perkotaan (*urban farming*) di berbagai negara-negara Eropa termasuk Negara Inggris. Keberadaan *Allotment* di Inggris telah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memiliki hak kelola lahan yang dapat dioptimalkan untuk kegiatan pertanian perkotaan (Junaidi, 2016).

Selain di Eropa, praktik terbaik pertanian perkotaan di dunia telah diterapkan di Afrika, Amerika, juga di Asia, termasuk di Indonesia. Praktik di berbagai negara dapat dijadikan contoh baik bagi penerapan pertanian perkotaan di Indonesia. Beberapa kota di Indonesia sudah mulai menerapkan dan mengembangkan pertanian perkotaan (Fauzi, Ichniarsyah, & Agustin, 2016).

Di Kota Bandung, kegiatan pertanian perkotaan yang dilakukan oleh Komunitas Bandung Berkebun secara umum proses perencanaannya terdiri dari beberapa faktor. Dalam proses perencanaan, hal yang perlu diperhatikan tidak hanya mengenai kegiatan teknis, namun juga hal-hal sebelum pelaksanaan. Perlu diperhatikan kemampuan masyarakat dalam berkebun serta pemilihan lokasi yang dapat digunakan untuk berkebun. Proses pemilihan lahan memiliki kriteria tersendiri, sedangkan kemampuan berkebun akan menjadi

pertimbangan dalam tahap mengidentifikasi sumber daya yang dimiliki. Kedua hal tersebut menjadi penting guna tercipta keberlanjutan dalam keberlangsungan kegiatan pertanian kota yang dilakukan (Puriandi, 2013).

Penyelenggaraan pertanian perkotaan dapat dilakukan di lahan privat maupun lahan publik milik pemerintah. Pada tahapan praktik, tentunya membutuhkan suatu rencana pertanian perkotaan yang terpadu dengan Rencana Tata Ruang Kota. Ada baiknya juga Rencana Pertanian Perkotaan terlihat sampai pada Rencana Detail Tata Ruang Kota, terutama kegiatan pertanian perkotaan yang direncanakan di lahan publik atau lahan milik pemerintah.

Gagasan Penyelenggaraan Pertanian Perkotaan di Kawasan Sungai Palu merupakan suatu ide yang bermula dari adanya keinginan Pemerintah Kota Palu beberapa waktu lalu untuk mengembangkan Kota Palu menjadi Kota Hijau yang berkelanjutan. Selain itu, kehadiran Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) di Kota Palu kelak akan menyebabkan peningkatan jumlah penduduk, dan hal ini merupakan peluang bagi masyarakat Kota Palu untuk menghasilkan bahan pangan sendiri. Kondisi tersebut tentunya membutuhkan rencana alokasi lahan yang terintegrasi dengan Rencana Tata Ruang Kota Palu.

Upaya pengembangan pertanian perkotaan di Kawasan Sungai Palu memiliki peluang yang cukup baik. Pertanian Perkotaan yang akan dilakukan di Kawasan Sungai Palu kelak dapat merupakan praktik budidaya, pemrosesan, juga distribusi bahan pangan, serta kegiatan pendukung lainnya, hingga praktik wisata. Hal ini tentunya dapat diselenggarakan apabila syarat-syarat untuk terlaksananya seluruh aktivitas ini dapat dipenuhi, di sinilah penelitian ini menjadi sangat menarik untuk dilakukan. Selain itu, penelitian ini bermaksud untuk memberikan kontribusi dalam pengelolaan dan penataan ruang kota dengan mengakomodasi tren yang ada di dalam masyarakat, yaitu pertanian perkotaan. Penelitian ini merupakan tindak lanjut dari penelitian sebelumnya di Kota Bandung (Puriandi, 2013) yang membahas pertanian perkotaan sebagai kegiatan individu masyarakat. Jika tren ini bersifat masif, maka pertanian perkotaan dapat dilakukan pada

zona tertentu yang perlu diwadahi dalam perencanaan kota. Oleh karena itu, berbeda dengan penelitian sebelumnya (Puriandi, 2013), penelitian ini memfokuskan pada kawasan perkotaan yang dinilai berpotensi menjadi kawasan pengembangan kegiatan pertanian perkotaan.

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi upaya-upaya yang perlu dilakukan dalam pengembangan potensi pertanian perkotaan yang dimiliki Kawasan Sungai Palu, sehingga pertanian perkotaan di Kawasan Sungai Palu dapat diwujudkan. Sasaran penelitian ini adalah teridentifikasinya kondisi eksisting Kawasan Sungai Palu, sehingga dapat dianalisis upaya-upaya yang harus dilakukan untuk pengembangan pertanian perkotaan di kawasan ini. Ruang lingkup penelitian terdiri dari (1) identifikasi kondisi eksisting, dan (2) analisis pengembangan potensi pertanian perkotaan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei. Lokasi Penelitian di Kawasan Sungai Palu, yaitu di Kelurahan Besusu Barat dan Kelurahan Lere, Kota Palu.

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah (1) menetapkan minat penelitian; (2) menetapkan lokasi penelitian; (3) menyusun rancangan penelitian; (4) melakukan observasi lapangan untuk identifikasi kondisi eksisting di Kawasan Sungai Palu; (5) melakukan analisis pengembangan potensi pertanian perkotaan.

Fenomena yang terjadi di lokasi penelitian merupakan data utama yang diolah dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dikembangkan berdasarkan data yang diperoleh.

Sebelum turun lapangan, dilakukan deliniasi kawasan penelitian dengan menggunakan citra satelit. Selanjutnya dilakukan perhitungan luas kawasan penelitian dan pembuatan peta kondisi eksisting dengan menggunakan ArcGIS. Setelah peta kondisi eksisting tersedia, selanjutnya dilakukan observasi ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data primer, yaitu jenis pemanfaatan

ruang dan ragam aktivitas masyarakat yang menempati kawasan penelitian, serta menelusuri pemanfaatan ruang terbuka untuk kegiatan pertanian.

Data primer yang diperoleh berupa jenis pemanfaatan ruang dan ragam aktivitas masyarakat diklasifikasi dan diolah sehingga teridentifikasi jenis pemanfaatan ruang dan ragam aktivitas masyarakat di Kawasan Penelitian. Klasifikasi jenis pemanfaatan ruang dilihat melalui fungsi bangunan, sedangkan pemanfaatan ruang terbuka untuk kegiatan pertanian memperlihatkan minat masyarakat melakukan aktivitas bertani di kota.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Karakteristik Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kawasan Sungai Palu (lihat Gambar 1), Kota Palu, dengan batas deliniasi sebagai berikut: (1) sebelah utara dibatasi oleh Jembatan Palu IV yang menghubungkan sisi timur dan sisi barat Kota Palu dan terletak di atas muara Sungai Palu. Muara Sungai Palu menerus ke arah laut Teluk Palu; (2) sebelah selatan dibatasi Jalan Kimaja Jembatan Palu Tiga; (3) sebelah Timur (Zona A) adalah Kelurahan Besusu Barat yang dibatasi Jalan Rajamoili; dan (4) sebelah Barat adalah Kelurahan Lere (Zona B) dibatasi oleh Jalan Pangeran Hidayat.



Gambar 1. Lokasi Penelitian di Kawasan Sungai Palu

Luas kawasan pada sebelah timur Sungai Palu sebesar 3,82 Ha (Zona A), dan luas pada sisi barat Sungai Palu sebesar 17,20 Ha (Zona B), maka total luas kawasan penelitian: 21,02 Ha. Zona A, yaitu sebelah timur Sungai Palu, berbatasan dengan Jalan Rajamoili, dengan pemanfaatan ruang sebagai rumah tinggal yang bercampur dengan tempat usaha, seperti: bengkel, toko, kios, warung makan, rental mobil, salon, *laundry*, cuci motor, penjualan motor bekas, bengkel, usaha meubel, usaha telepon selular, penyewaan sepeda, kantor redaksi tabloid, reparasi sepatu dan sandal, depot air minum, toko stiker.

Di Zona A ada sekitar 12 variasi aktivitas ekonomi yang memanfaatkan rumah tinggal sekaligus sebagai tempat usaha, yaitu (1) rumah tinggal dan bengkel; (2) rumah tinggal, bengkel dan kios; (3) rumah toko; (4) rumah tinggal dan kios; (5) rumah tinggal dan warung makan; (6) rumah tinggal dan rental mobil; (7) rumah tinggal dan penjualan motor bekas; (8) rumah tinggal, kios dan bengkel; (9) rumah tinggal dan meubel; (10) rumah tinggal dan usaha telepon selular; (11) rumah tinggal dan penyewaan sepeda; dan (12) rumah tinggal, kios dan depot air minum.

Terdapat juga bangunan yang berfungsi tunggal, yaitu sebagai tempat tinggal atau sebagai tempat usaha, tempat melakukan aktivitas ekonomi, sebanyak 14 jenis fungsi yaitu: (1) rumah tinggal; (2) salon; (3) *laundry*; (4) kios; (5) tempat cuci motor; (6) warung makan; (7) penjualan motor bekas; (8) kantor redaksi tabloid sukses; (9) tempat penyewaan sepeda; (10) reparasi sepatu dan sandal; (11) bengkel; (12) usaha telepon selular; (13) rumah kosong; dan (14) pembuatan stempel. Adapun di Zona A telah terdapat pemanfaatan ruang terbuka untuk kegiatan pertanian, misalnya dimanfaatkan sebagai kebun pisang seperti yang terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Pemanfaatan Ruang Terbuka di Kawasan Sungai Palu sebagai Kebun Pisang di Zona A



**Gambar 3.** Pemanfaatan Ruang Terbuka Pekarangan di Kawasan Sungai Palu sebagai Kebun Pisang di Zona B

Zona B, yaitu sebelah barat Sungai Palu, berbatasan dengan Jalan Pangeran Hidayat. Pemanfaatan Ruang pada Zona B yaitu rumah susun, rumah tinggal, tempat penjualan ikan, dan usaha-usaha masyarakat yang bercampur dengan rumah tinggal, yaitu warung makan, kios, salon, rental mobil, penjahit gorden, bordir, *laundry*. Selain itu, terdapat rumah baru, rumah kosong, dan juga lahan kosong. Di Zona B terlihat masyarakat juga cenderung memanfaatkan rumah tinggal sebagai kegiatan usaha, namun varian fungsi hunian yang bercampur dengan fungsi ekonomi lebih kecil dari Zona A.

Di Zona B ada sekitar 8 variasi aktivitas ekonomi yang memanfaatkan rumah tinggal sekaligus sebagai tempat usaha, yaitu: (1) rumah tinggal dan warung makan; (2) rumah tinggal dan salon; (3) rumah tinggal dan rental; (4) rumah tinggal dan kios; (5) rumah tinggal dan warung makan; (6) rumah tinggal dan penjahit gorden; (7) rumah tinggal dan bordir; dan (8) rumah tinggal dan *laundry*. Sedangkan bangunan yang berfungsi tunggal, sebagai tempat tinggal atau sebagai tempat usaha, tempat melakukan aktivitas ekonomi, sebanyak 10 jenis fungsi, termasuk tanah kosong, yaitu (1) rumah tinggal; (2) kios; (3) rumah kosong; (4) tanah kosong; (5) warung makan; (6) bangunan baru; (7) gudang; (8) rumah tinggal baru; (9) bengkel pres mobil; dan (10) kos.

Di Zona B juga telah terdapat pemanfaatan ruang terbuka untuk kegiatan pertanian, misalnya dimanfaatkan sebagai kebun pisang seperti yang terlihat pada Gambar 3.

Kawasan Sungai Palu baik Zona A dan Zona B merupakan lokasi yang cukup potensial untuk pengembangan pertanian perkotaan di Kota Palu, letaknya sangat strategis yaitu di tengah Kota Palu. Namun, Kawasan Sungai Palu masih perlu ditangani secara khusus, kepadatan di kawasan ini cukup tinggi dan juga terjadi pemusatan berbagai aktivitas tanpa penataan yang terintegrasi dengan Rencana Tata Ruang Kota.

Penyelenggaraan pertanian perkotaan di Kawasan Sungai Palu dimaksudkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dengan cara memproduksi bahan pangan sendiri untuk dikonsumsi masyarakat Kota Palu dan sekitarnya, juga pendapatan dari usaha lain berbasis pertanian. Selain itu, juga tentunya dilakukan untuk tujuan keindahan kota, rekreasi dan relaksasi bagi masyarakat Kota Palu, termasuk untuk kebutuhan peningkatan tujuan wisata di pusat Kota Palu. Karena pada dasarnya, kegiatan pertanian perkotaan memiliki perspektif ekonomi, lingkungan, dan akses terhadap bahan pangan yang secara langsung dan tidak langsung berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat (Sastro, 2013).

Lokasi, ukuran pertanian, pola tanam, fasilitas produksi, ketersediaan dan penggunaan sumber daya, dan kesejahteraan rumah tangga adalah kriteria yang digunakan untuk karakterisasi *Urban and Periurban Agriculture (UPA)* (Abdalla, 2012). Berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian, kriteria yang meliputi lokasi di pusat kota, ukuran lahan pertanian yang dapat dimanfaatkan sekitar 21,02 Ha, sumber daya (manusia) yaitu masyarakat yang tinggal di Kawasan Sungai Palu, dapat

dipenuhi. Kriteria ini dapat dipenuhi semuanya bahkan dapat berkembang secara spesifik, apabila penelitian ini dilanjutkan ke Penyusunan Rencana Pengembangan Pertanian Perkotaan.

### 3.2. Pengembangan Potensi Pertanian Perkotaan

Agar pertanian perkotaan dapat menjadi alternatif yang berkelanjutan di kota-kota dan agar mampu bersaing dengan penggunaan lahan aktivitas lainnya, pertanian perkotaan harus mencakup fungsi ekologi dan budaya yang ditawarkan sistem ini, di samping manfaat langsung dari makanan yang diproduksi (Lovell, 2010). Fungsi ekologi dapat saja tercapai, Kawasan Sungai Palu merupakan kawasan potensial untuk menyelenggarakan aktivitas pertanian perkotaan. Air yang mengalir dari Sungai Palu merupakan salah satu potensi alam yang tersedia dan menjadi pendukung utama keberlangsungan pertanian perkotaan.

Namun, kondisi masyarakat urban di kawasan ini sangat heterogen. Berbagai aktivitas sosial dan ekonomi telah berlangsung di sini dan aktivitas yang ada bukanlah aktivitas pertanian. Pengaturan sempadan sungai sepanjang 25 meter seperti yang diamanatkan Rencana Tata Ruang Kota Palu belum diterapkan. Padahal, sempadan sungai dapat digunakan untuk pengembangan pertanian perkotaan. Inilah tantangan dalam pencapaian fungsi ekologi dan budaya. Karenanya, perlu dilakukan konsolidasi tanah untuk penataan kawasan pertanian perkotaan yang lebih terinci dan berkelanjutan. Dengan dilakukannya konsolidasi tanah, diharapkan pemilik tanah tetap dapat berada di kawasan ini, bahkan dapat berpartisipasi pada kegiatan pertanian perkotaan yang akan diselenggarakan di Kawasan Sungai Palu.

Undang-Undang tentang penataan ruang mewajibkan Ruang Terbuka Hijau (RTH) untuk kota dengan ketentuan minimal 30 persen dari luas keseluruhan wilayah kota. Pemenuhan kewajiban RTH kota ini sangat relevan dengan penelitian ini, di mana Kawasan Sungai Palu merupakan area potensial untuk menambah luasan RTH Kota Palu, di mana ruang kota dapat diisi dengan RTH produktif yang berasal dari aktivitas pertanian perkotaan.

Masyarakat di kawasan ini merupakan masyarakat urban dengan berbagai aktivitas sosial dan

ekonomi. Kemampuan memberikan pemahaman dan mengubah pola pikir dan tindakan berkegiatan ekonomi bagi masyarakat merupakan salah satu hal yang menjadi tantangan dalam pengelolaan pertanian perkotaan di Kawasan Sungai Palu.

Bertani sebelumnya dilihat sebagai kegiatan fungsional untuk pembangunan pedesaan, namun pertanian hari ini (*urban dan peri-urban*) dianggap sebagai kegiatan yang mungkin juga bermanfaat untuk pengembangan perkotaan. Pergeseran telah terjadi dari “bagaimana bisa kota membantu memecahkan masalah petani?” untuk “bagaimana bisa para petani membantu memecahkan masalah kota?”. Bertani adalah salah satu cara untuk menciptakan lebih hijau, lebih sehat dan lebih banyak lagi lingkungan perkotaan yang menarik (van der Schans, 2010). Inilah tantangan yang dihadapi Pemerintah Kota Palu, di mana kemampuan menginovasi kegiatan memproduksi bahan pangan di pusat kota seperti di Kawasan Sungai Palu merupakan suatu hal yang menjadi mutlak harus berhasil dilakukan, apabila menghendaki Kota Palu memiliki RTH yang cukup dan sekaligus menjadi Kota Hijau yang ditumbuhi oleh tanaman produktif.

Mengingat kegiatan pertanian perkotaan di Kawasan Sungai Palu adalah bagian dari suatu fenomena di mana terjadi perluasan aktivitas pertanian dari desa ke kota, maka sangat perlu dibuat kerangka kerja yang sesuai agar aktivitas ini dapat berjalan dengan sempurna, terutama terkait dengan sistem kerja yang akan terjadi nantinya, yang akan menjadi proses sosial. Terkait dengan hal ini, peneliti sebelumnya mengatakan bahwa kita perlu memahami bagaimana sistem ini menyediakan layanan ekosistem, termasuk kebutuhan dasar masyarakat seperti kohesi sosial, yaitu kesediaan orang untuk bekerja sama satu sama lain (Petit-Boix & Apul, 2018). Kesediaan orang untuk bekerja sama merupakan tantangan lainnya yang dihadapi, untuk itu diperlukan upaya menyamakan persepsi tentang aktivitas pertanian perkotaan, perlu dilakukan penetapan jenis aktivitas, dan perekrutan pelaksana serta pembinaan sumber daya manusia penyelenggara pertanian perkotaan.

Kondisi yang perlu ditata untuk pelaksanaan aktivitas pertanian perkotaan di Kawasan Sungai Palu adalah sebagai berikut (lihat Gambar 4) (1)

Zona A, sebelah timur Sungai Palu, berbatasan dengan Jalan Rajamoili: Kondisi lahan saat ini sangat padat, orientasi bangunan dan aktivitas ke arah Jalan Rajamoili. Zona ini diusulkan untuk secara keseluruhan ditata sebagai lahan pertanian perkotaan. Dengan demikian, hunian dan aktivitas masyarakat secara otomatis membutuhkan wadah baru, baik yang berfungsi sebagai hunian atau tempat masyarakat melakukan aktivitas ekonominya; (2) Zona B, sebelah barat Sungai Palu, berbatasan dengan Jalan Pangeran Hidayat: Zona ini dapat dikembangkan hunian vertikal seperti apartemen yang dihuni oleh masyarakat yang pindah dari Zona A atau masyarakat yang tertarik mengembangkan bisnis pertanian perkotaan. Di Zona B juga dibangun bangunan yang akan menjadi pusat aktivitas masyarakat, semacam pasar modern yang fokus pada usaha-usaha pertanian perkotaan, budaya dan kuliner berbasis hasil pertanian perkotaan. Kondisi ini akan membuat perubahan aktivitas masyarakat di kawasan ini, yang akan berdampak pada hadirnya perilaku baru. Zona B akan menjadi wadah bagi hunian masyarakat dan juga wadah bagi aktivitas pendukung pertanian perkotaan.



**Gambar 4.** Rencana Pengembangan Pertanian Perkotaan di Kawasan Sungai Palu

Tabel 1 memperlihatkan analisis potensi yang ada, dan jenis penanganan atau program untuk Pengembangan Pertanian Perkotaan di lokasi penelitian.

**Tabel 1.** Potensi dan Jenis Penanganan/Program untuk Pengembangan Pertanian Perkotaan di Kawasan Sungai Palu

No	Potensi	Jenis Penanganan/ Program
1	Kawasan Sungai Palu	Aktivitas Utama: Pertanian Perkotaan Konsolidasi Tanah Pembangunan Hunian Masyarakat Pertanian Perkotaan Pembangunan Pasar Moderen: fungsi Sebagai show room produk pertanian perkotaan dan yang terkait dengan dunia pertanian.
2	Sungai Palu	Wisata Sungai, sebagai bagian dari wisata Pertanian Perkotaan
3	Masyarakat	Aktor penggerak kegiatan Pertanian Perkotaan

Aktivitas masyarakat di lokasi penelitian saat ini sangat heterogen. Kegiatan ekonomi yang berlangsung saat ini masih berjalan sendiri-sendiri, sesuai kemampuan berusaha, ketertarikan, dan modal yang dimiliki masyarakat. Aktivitas ekonomi yang terjadi belum memperlihatkan suatu pola tertentu yang terintegrasi dengan aktivitas kota, pola yang berlangsung di kawasan belum menjadi alasan utama seseorang atau sekelompok orang melakukan kunjungan atau mendatangi kawasan ini.

Hadirnya aktivitas pertanian perkotaan, dapat mengangkat peran pembangunan pertanian termasuk pembangunan pariwisata melalui aktivitas pertanian di Kota Palu. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menata kawasan Sungai Palu menjadi kawasan pertanian perkotaan yang multifungsi sehingga menyenangkan untuk dikunjungi. Pengembangan pertanian multifungsi adalah pengembangan pertanian yang mengutamakan perlindungan lingkungan, artinya aktivitas pertanian yang dipilih harus sedikit mungkin menggunakan bahan kimia, memperhatikan ekosistem lingkungan, dan menjaga sumber daya alam. Pertanian ramah lingkungan dapat diimplementasikan dengan

beberapa sistem, yang sudah dan sedang dilakukan adalah pertanian organik, sistem pertanian terpadu, sistem pertanian masukan luar rendah, dan sistem lain yang dikembangkan dengan mengacu pada kaidah dan tujuan yang ingin dicapai (Andriamasari, Mugnisjah, & Munandar, 2015).

Menjadikan Kawasan Sungai Palu sebagai kawasan pertanian perkotaan yang multifungsi, produktif dan memiliki nilai ekonomi tinggi, akan berdampak pada bergeraknya sektor pertanian perkotaan sebagai primadona ekonomi di Kota Palu. Masyarakat sebagai pelaksana dan sumber daya manusia penggerak utama aktivitas ekonomi di kawasan ini, merupakan tumpuan keberhasilan pengelolaan kawasan Sungai Palu menjadi kawasan yang bernilai sosial dan ekonomis yang tinggi, untuk itu diperlukan pembinaan sumber daya manusia penyelenggara. Dengan demikian, pengembangan gerakan pertanian perkotaan menjadi salah satu kekuatan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat (Santoso & Widya, 2014).

Selanjutnya, praktik pertanian perkotaan yang dilakukan di kawasan ini juga dapat melibatkan pihak swasta. Pada akhirnya praktik seperti ini diharapkan dapat menjadi contoh penanganan kota-kota tepi sungai di Indonesia menjadi kota-kota pertanian yang produktif dan dapat menghidupi warga kotanya.

Penyiapan prasarana dan sarana untuk berlangsungnya kegiatan pertanian perkotaan di Kawasan Sungai Palu tentu saja membutuhkan modal. Untuk prasarana kawasan seperti jaringan jalan, listrik, drainase, sanitasi, instalasi pengolahan limbah, pengolahan sampah, dapat diadakan pemerintah dan juga dapat bekerja sama dengan swasta, bersamaan dengan praktik pertanian perkotaan. Begitu juga dengan sarana yang memiliki nilai ekonomis, peluang bekerja sama dengan pihak swasta terbuka lebar. Adapun untuk memenuhi kebutuhan modal usaha dapat dibentuk Badan Usaha Milik Petani. Salah satu solusi dalam memenuhi modal awal dalam melakukan pengembangan pertanian di perkotaan yaitu dengan cara membentuk BUMS (Badan Usaha Milik Petani) terlebih dahulu, sehingga kelompok tani yang sudah masuk dalam BUMS tersebut dapat membuat suatu program yang dinamakan dengan KUK (Koperasi Unit Kota) di mana KUK ini berfungsi

untuk membantu kelompok tani mengajukan pinjaman modal dari perusahaan UM (Usaha Mandiri), Bank Mandiri atau lembaga lainnya (Cahya, 2014).

Mutu dari produk pertanian perkotaan merupakan bagian yang penting dari penyelenggaraan aktivitas ini. Karenanya pertanian organik dapat merupakan pilihan terbaik, di samping pertanian dengan sistem hidroponik ataupun aquaponik. Sangat disadari, ketika kawasan hanya sebagai wadah untuk memproduksi bahan pangan semata, maka aktivitas akan terasa monoton. Inovasi kegiatan seputar dunia pertanian dapat dilakukan di sini, mulai dari memproduksi, menjual bibit, pelatihan, pameran pertanian, seminar, pemutaran film-film pertanian, memiliki peluang untuk dilaksanakan secara bersamaan. Untuk itu diperlukan adanya manajemen kawasan yang dilakukan secara berkelanjutan. Karenanya sangat diperlukan hadirnya suatu lembaga yang diisi oleh orang-orang yang profesional, yang mampu menangani kegiatan pertanian perkotaan di Kawasan Sungai Palu secara terintegrasi. Pemerintah Kota Palu dapat membuat suatu sistem manajemen pertanian perkotaan yang diumumkan secara terbuka sehingga akan mendapatkan berbagai sumbang saran, dan kemudian memilih sistem manajemen yang paling sesuai untuk diterapkan di Kawasan Sungai Palu.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan upaya-upaya yang perlu dilakukan apabila akan mengembangkan potensi Kawasan Sungai Palu sebagai suatu kawasan pertanian perkotaan yang terintegrasi, yaitu (1) konsolidasi tanah; (2) penetapan jenis aktivitas; (3) perekrutan pelaksana dan pembinaan sumber daya manusia; (4) penyiapan prasarana dan sarana; dan (5) manajemen berkelanjutan. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kota-kota pertanian dengan menjadikan kawasan sungai sebagai salah satu pusat aktivitas pertanian bagi masyarakat kota. Penelitian ini juga akan mendorong kota-kota yang memiliki sungai untuk mengembangkan kawasan sungainya sebagai suatu area hijau yang produktif. Pengembangan Kawasan Sungai sebagai area pertanian akan menambah luasan RTH produktif bagi kota, dan juga menghasilkan 'wajah kota' yang hijau dengan lingkungan yang tertata rapi dan asri. Pada tahapan



lanjut, budaya bertani di kota akan menjadi suatu 'gaya hidup', di mana praktik kegiatan pertanian menjanjikan kehidupan yang sehat.

Penelitian terbatas melihat kondisi eksisting Kawasan Sungai Palu dan pengembangan potensi secara alamiah. Untuk itu, masih perlu dilakukan penelusuran lebih lanjut terkait ketertarikan masyarakat untuk ikut berpartisipasi pada kegiatan Pertanian Perkotaan. Untuk penerapannya, diperlukan penelitian lanjutan terkait model untuk penangangan transformasi kegiatan, dari kegiatan non-pertanian menuju kegiatan pertanian. Permasalahan yang dihadapi ada pada proses transformasi kegiatan, di mana masyarakat perlu diyakinkan bahwa dunia pertanian menjanjikan masa depan yang cukup baik secara sosial ekonomi.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, I. F. (2012). *Socioeconomic Aspects of Urban and Peri-urban Agriculture: A Diagnostic Study in Khartoum Sudan*. Kassel: Kassel University Press.
- Andriamasari, H., Mugnisjah, W. Q., & Munandar, A. (2015). Potensi dan Strategi Pengembangan Pertanian Periurban di Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmu Tanah dan Lingkungan*, 17(2), 69-74. doi:10.29244/jitl.17.2.69-74
- Cahya, D. L. (2014). Kajian Peran Pertanian Perkotaan dalam Pembangunan Berkelanjutan (Studi Kasus: Pertanian Tanaman Obat Keluarga di Kelurahan Slipi, Jakarta Barat). *Forum ilmiah*, 11(3), 323-333.
- Duží, B., Frantál, B., & Rojo, M. S. (2017). The Geography of Urban Agriculture: New trends and Challenges. *Moravian Geographical Reports*, 25(3), 130-138. doi:10.1515/mgr-2017-0012
- Fauzi, A. R., Ichniarsyah, A. N., & Agustin, H. (2016). Pertanian Perkotaan: Urgensi, Peranan, dan Praktik Terbaik. *JURNAL AGROTEKNOLOGI*, 10(1), 49-62.
- Haberman, D., Gillies, L., Canter, A., Rinner, V., Pancrazi, L., & Martellozzo, F. (2014). The Potential of Urban Agriculture in Montréal: A Quantitative Assessment. *ISPRS International Journal of Geo-Information*, 3(3), 1101-1117. doi:10.3390/ijgi3031101
- Junaidi, M. A. (2016). "Allotment" Model Pertanian Perkotaan (Urban Farming) di Inggris (Paradigma Pendekatan Pembangunan). Artikel dipresentasikan di Seminar Nasional Pembangunan Pertanian, Malang.
- Lovell, S. T. (2010). Multifunctional Urban Agriculture for Sustainable Land Use Planning in the United States. *Sustainability*, 2(8), 2499-2522. doi:10.3390/su2082499
- Petit-Boix, A., & Apul, D. (2018). From Cascade to Bottom-Up Ecosystem Services Model: How Does Social Cohesion Emerge from Urban Agriculture? *Sustainability*, 10(4), 998. doi:10.3390/su10040998
- Pollard, G., Ward, J., & Roetman, P. (2018). Typically Diverse: The Nature of Urban Agriculture in South Australia. *Sustainability*, 10(4), 945. doi:10.3390/su10040945
- Puriandi, F. (2013). Proses Perencanaan Kegiatan Pertanian Kota yang Dilakukan oleh Komunitas Berkebun di Kota Bandung sebagai Masukan Pengembangan Pertanian Kota di Kawasan Perkotaan. *Journal of Regional and City Planning*, 24(3).
- Santoso, E. B., & Widya, R. R. (2014). *Gerakan Pertanian Perkotaan Dalam Mendukung Kemandirian Masyarakat Di Kota Surabaya*. Artikel dipresentasikan di Seminar Nasional Cities.
- Sastro, Y. (2013). Pertanian Perkotaan: Peluang, Tantangan, dan Strategi Pengembangan. *Buletin Pertanian Perkotaan*, 3(1), 29-36.
- US Environmental Protection Agency. (2011). *Urban Farm Business Plan Handbook*. Chicago: CreateSpace Independent Publishing Platform.
- van der Schans, J. W. (2010). Urban Agriculture in the Netherlands. *Urban Agriculture Magazine*(24), 40-42.